

## **PENGARUH *ECO ANXIETY* DAN BUDAYA HIJAU TERHADAP *ORGANIZATIONAL CITIZENSHIP BEHAVIOR FOR THE ENVIRONMENT (OCBE)* SISWA KELAS XII SMKN 1 KRAMATWATU**

**Hawanah<sup>1</sup>, Uli Wildan Nuryanto<sup>2</sup>, Edi Muhammad Abduh Al Hamidi<sup>3</sup>**  
[hawanah69@gmail.com](mailto:hawanah69@gmail.com)<sup>1</sup>, [uli.wildan11@gmail.com](mailto:uli.wildan11@gmail.com)<sup>2</sup>, [kaptenmorgan345@gmail.com](mailto:kaptenmorgan345@gmail.com)<sup>3</sup>  
**Universitas Bina Bangsa**

### **ABSTRAK**

Perubahan iklim dan berbagai permasalahan lingkungan mendorong pentingnya perilaku peduli lingkungan di lingkungan sekolah. Salah satu perilaku yang perlu dikembangkan adalah Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), yaitu perilaku sukarela individu dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh eco-anxiety terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), pengaruh budaya hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), serta pengaruh eco-anxiety dan budaya hijau secara simultan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan paradigma positivisme. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu. Teknik analisis data menggunakan uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan koefisien determinasi dengan bantuan program SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan bahwa eco-anxiety tidak berpengaruh signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar  $0,394 > 0,05$  dan nilai t-hitung  $-0,855 < t\text{-tabel } 1,975$ . Sebaliknya, budaya hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan t-hitung  $8,297 > t\text{-tabel } 1,975$ . Secara simultan, eco-anxiety dan budaya hijau berpengaruh signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) dengan nilai F-hitung  $49,347 > F\text{-tabel } 3,05$  dan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa budaya hijau merupakan faktor yang lebih dominan dalam meningkatkan Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu, sedangkan eco-anxiety tidak memberikan pengaruh secara parsial.

**Kata Kunci:** Eco-Anxiety, Budaya Hijau, Organizational Citizenship Behavior For The Environment (OCBE), Siswa SMK.

### **ABSTRACT**

*Climate change and various environmental issues have increased the importance of developing environmentally responsible behavior in schools. One form of such behavior is Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), which refers to voluntary actions taken by individuals to support environmental sustainability. This study aims to examine the effect of eco-anxiety on Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE), the effect of green culture on OCBE, and the simultaneous effect of eco-anxiety and green culture on OCBE among twelfth-grade students of SMKN 1 Kramatwatu. This study employed a quantitative approach based on the positivist paradigm. Data were collected through questionnaires distributed to twelfth-grade students of SMKN 1 Kramatwatu. The data were analyzed using validity and reliability tests, classical assumption tests, multiple linear regression analysis, t-test, F-test, and the coefficient of determination with the assistance of SPSS version 25. The results indicate that eco-anxiety has no significant effect on OCBE (Sig. =  $0.394 > 0.05$ ;  $t = -0.855 < 1.975$ ). In contrast, green culture has a positive and significant effect on OCBE (Sig. =  $0.000 < 0.05$ ;  $t = 8.297 > 1.975$ ). Simultaneously, eco-anxiety and green culture significantly influence OCBE ( $F = 49.347 > 3.05$ ; Sig. =  $0.000 < 0.05$ ). In conclusion, green culture is the dominant factor influencing Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) among twelfth-grade students of SMKN 1 Kramatwatu, while eco-anxiety does not have a significant partial effect. Therefore, schools are encouraged to strengthen green culture*

*through sustainable environmental programs and daily practices to foster students' environmental responsibility.*

**Keywords:** *Eco-Anxiety, Green Culture, Organizational Citizenship Behavior For The Environment (OCBE), Vocational High School Students.*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental yang berperan dalam mendorong pembangunan serta kemajuan suatu bangsa. Tingkat keberhasilan sebuah negara sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia yang dimilikinya, sehingga pendidikan menjadi sarana utama dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing. Untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas, diperlukan dukungan dari berbagai komponen, seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, kurikulum yang relevan, serta penguatan pendidikan karakter (Harding, Kadiyono, and Talitha 2020).

Faktor penting dalam menghasilkan sumber daya manusia yang kreatif, inovatif, produktif, dan mampu bersaing di tingkat global, khususnya pada era digital saat ini. Namun demikian, kualitas pendidikan di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan jika dibandingkan dengan negara lain. Data UNESCO (2000) mengenai Human Development Index (HDI), yang mencakup indikator pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita, menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-109 dari 174 negara pada tahun 1999. Selain itu, hasil survei Political and Economic Risk Consultant (PERC) menempatkan kualitas pendidikan Indonesia pada posisi ke-12 dari 12 negara di Asia, bahkan masih berada di bawah Vietnam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan mutu pendidikan perlu menjadi perhatian utama pemerintah dan seluruh pemangku kepentingan. (Harding, Kadiyono, and Talitha 2020). Terwujudnya pendidikan yang berkualitas tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga memerlukan keterlibatan aktif seluruh pemangku kepentingan, terutama lembaga pendidikan atau sekolah sebagai pelaksana utama proses pembelajaran. Program wajib belajar selama 12 tahun salah satu upaya strategis untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu mendukung pembangunan nasional menuju masyarakat yang lebih maju dan sejahtera. Pendidikan yang bermutu akan menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi, karakter, dan daya saing yang tinggi. Sebaliknya, rendahnya kualitas pendidikan akan berdampak pada menurunnya mutu sumber daya manusia, yang pada akhirnya dapat menghambat kemajuan suatu bangsa.

Perubahan iklim, degradasi lingkungan, polusi, deforestasi, dan meningkatnya frekuensi bencana ekologis merupakan isu global yang berdampak tidak hanya pada kondisi fisik bumi, tetapi juga pada kesehatan mental siswa. Studi terbaru menunjukkan bahwa kesadaran terhadap krisis lingkungan memicu respons emosional berupa *eco anxiety* atau kecemasan ekologis, yang mencakup perasaan takut, khawatir, stres, dan ketidakberdayaan akibat ancaman kerusakan lingkungan dan masa depan planet (Coffey et al., 2021; Brophy et al., 2023). *Eco anxiety* semakin sering dialami oleh generasi muda yang memiliki tingkat paparan tinggi terhadap informasi krisis iklim melalui media digital, pendidikan, dan aktivisme sosial.

Fenomena ini menjadi signifikan karena *eco anxiety* memiliki dua aspek yang saling berkaitan. Di satu sisi, kecemasan ekologis dapat menurunkan kesejahteraan psikologis, memicu stres berkepanjangan, kelelahan emosional, dan rasa putus asa terhadap masa depan (Léger-Goodes et al., 2022). Namun, penelitian juga menunjukkan bahwa *eco anxiety* dapat mendorong perilaku pro-lingkungan, seperti pengurangan konsumsi berlebihan, penggunaan produk ramah lingkungan, daur ulang, dan keterlibatan dalam gerakan keberlanjutan (Davì, Lo Destro, and Melchiori 2026). Dengan demikian, *eco anxiety* berpotensi menjadi energi sosial yang konstruktif apabila diarahkan melalui nilai, norma, dan sistem budaya yang tepat.

Dalam konteks ini, konsep budaya hijau (*green culture*) relevan sebagai pendekatan

sosial-budaya yang menanamkan nilai keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di SMKN 1 KRAMATWATU. Budaya hijau mencakup pola pikir, kebiasaan, norma sosial, dan praktik kolektif yang mendukung pelestarian lingkungan, seperti konsumsi berkelanjutan, efisiensi energi, penghijauan, dan tanggung jawab ekologis. Pihkala (2020) menegaskan bahwa pendidikan lingkungan dan budaya hijau dapat berfungsi sebagai mekanisme transformasi yang mengubah kecemasan ekologis menjadi aksi nyata yang adaptif. Dengan demikian, budaya hijau tidak hanya menjadi solusi ekologis, tetapi juga strategi psikososial untuk mengelola dampak emosional dari krisis iklim.

Meskipun kesadaran lingkungan meningkat, masih terdapat kesenjangan dalam implementasi budaya hijau secara konsisten di masyarakat. Banyak individu mengalami *eco anxiety*, namun belum memiliki dukungan sosial, pendidikan, atau lingkungan budaya yang memadai untuk mengubah kecemasan tersebut menjadi tindakan positif. Kondisi ini dapat menyebabkan *anxiety paralysis*, yaitu situasi ketika individu merasa cemas namun tidak mampu bertindak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai hubungan antara *eco anxiety* dan budaya hijau menjadi penting sebagai dasar pengembangan kebijakan pendidikan, kesehatan mental, dan pembangunan berkelanjutan di lingkungan SMKN 1 KRAMATWATU.

Penelitian mengenai *eco anxiety* dan budaya hijau menjadi semakin strategis karena dapat membantu menjawab bagaimana SMKN 1 KRAMATWATU, khususnya generasi muda, dapat membangun resiliensi psikologis sekaligus memperkuat transformasi sosial menuju keberlanjutan. Dengan mengintegrasikan perspektif psikologi lingkungan dan budaya hijau, diharapkan muncul pendekatan yang tidak hanya mengurangi dampak negatif kecemasan ekologis, tetapi juga mendorong terbentuknya mahasiswa yang lebih sadar, adaptif, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Studi mutakhir menunjukkan bahwa kesadaran terhadap krisis lingkungan memunculkan respons emosional berupa *eco anxiety* atau kecemasan ekologis, yaitu perasaan takut, khawatir, stres, dan ketidakberdayaan akibat ancaman kerusakan lingkungan dan masa depan planet (Coffey et al., 2025). *Eco anxiety* semakin banyak dialami oleh generasi muda, terutama mahasiswa yang memiliki paparan tinggi terhadap informasi krisis iklim melalui media digital, pendidikan, dan aktivisme sosial.

Data empiris mengenai perilaku pro-lingkungan ditunjukkan dalam penelitian Zhang et al. (2025), yang menemukan bahwa dukungan organisasi terhadap lingkungan mampu meningkatkan perilaku ramah lingkungan individu di tempat kerja. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa lingkungan organisasi memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peduli lingkungan anggota organisasi. Sementara itu, menurut Ade Irawan et al. (2026), budaya dan nilai lingkungan memiliki hubungan erat dengan pembentukan perilaku pro-lingkungan individu. Individu yang berada dalam lingkungan sosial yang mendukung keberlanjutan cenderung memiliki tingkat perilaku peduli lingkungan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang berada dalam lingkungan yang kurang mendukung. Lingkungan sekolah sebagai pusat pendidikan, pembentukan karakter, dan pengembangan nilai sosial memiliki posisi strategis dalam mentransformasikan *eco anxiety* menjadi perilaku positif melalui pembangunan green campus culture atau budaya hijau sekolah. Budaya hijau sekolah merujuk pada sistem nilai, norma, kebijakan, dan praktik kelembagaan yang mendorong perilaku ramah lingkungan, seperti pengurangan emisi, konservasi energi, pengelolaan sampah, mobilitas berkelanjutan, dan keterlibatan aktif sivitas akademika dalam agenda keberlanjutan (Khan & Terason, 2022; Noor Faezah et al., 2024).

Penelitian mutakhir menunjukkan bahwa budaya organisasi hijau berperan penting dalam menciptakan iklim organisasi pro-lingkungan yang memperkuat motivasi ekologis individu. Dari perspektif perilaku organisasi, perilaku sukarela yang mendukung lingkungan dikenal sebagai *Organizational Citizenship Behavior for the Environment* (OCBE), yaitu tindakan individu di luar tuntutan formal yang secara sukarela berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan organisasi (Lamm et al., 2013). Pada mahasiswa, OCBE dapat

berupa partisipasi dalam kegiatan hijau kampus, penghematan sumber daya, advokasi lingkungan, hingga inisiatif pribadi untuk menjaga keberlanjutan lingkungan sekolah. Penelitian Zhang et al. (2025) menunjukkan bahwa iklim organisasi pro-lingkungan dan *green self-efficacy* secara signifikan meningkatkan OCBE siswa. Temuan ini menegaskan bahwa budaya hijau sekolah menjadi faktor eksternal yang penting dalam membentuk perilaku ekologis sukarela.

Berdasarkan fenomena tersebut, *Organizational Citizenship Behavior for the Environment* (OCBE) siswa menjadi variabel penting untuk diteliti karena berkaitan dengan perilaku sukarela siswa dalam mendukung keberlanjutan lingkungan kampus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengaruh *eco anxiety* dan *budaya* sekolah terhadap OCBE siswa SMKN 1 Kramatwatu sehingga dapat menjadi masukan bagi siswa dalam meningkatkan budaya peduli lingkungan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei. Penelitian dilaksanakan di SMKN 1 Kramatwatu pada 26 April–26 Juni 2026.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu sebanyak 254 siswa. Sampel ditentukan menggunakan purposive sampling dengan rumus Slovin pada tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh 156 responden. Kriteria responden yaitu siswa kelas XII dan bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dengan skala Likert 1–5. Variabel yang diteliti meliputi Eco-Anxiety (X1), Budaya Hijau (X2), dan Organizational Citizenship Behavior for the Environment/OCBE (Y).

Instrumen penelitian diuji menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas menggunakan korelasi Product Moment, sedangkan reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS.

Analisis data meliputi uji asumsi klasik yang terdiri dari uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Selanjutnya dilakukan analisis regresi linear berganda, uji t (parsial), uji F (simultan), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk mengetahui pengaruh Eco-Anxiety dan Budaya Hijau terhadap OCBE.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X1 = Eco Anxiety dan X2= Budaya Hijau) terhadap variabel dependen (Y = Organizational Citizenship Behavior for the Environmen), baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan menggunakan uji t (parsial) dan uji F (simultan) dengan bantuan software SPSS versi 20.

#### 1. Uji T (Parsial)

Uji t (parsial) dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai t hitung dengan t tabel pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha = 0,05$ ), serta memperhatikan nilai signifikansi (Sig.). Suatu variabel dinyatakan berpengaruh secara parsial apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 atau nilai t hitung lebih besar daripada t tabel. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau nilai t hitung lebih kecil daripada t tabel, maka variabel tersebut dinyatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 1 Hasil Uji T

| Coefficients <sup>a</sup> |            |                             |            |                           |       |      |
|---------------------------|------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|------|
| Model                     |            | Unstandardized Coefficients |            | Standardized Coefficients | t     | Sig. |
|                           |            | B                           | Std. Error | Beta                      |       |      |
| 1                         | (Constant) | 8,094                       | 2,033      |                           | 3,981 | ,000 |
|                           | X1         | -,066                       | ,078       | -,069                     | -,855 | ,394 |
|                           | X2         | ,632                        | ,076       | ,666                      | 8,297 | ,000 |

a. Dependent Variable: Y

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji t pada tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa nilai t dan sig. Pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Variabel Eco Anxiety ( X1)

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel Eco Anxiety (X1) memperoleh nilai t hitung sebesar -0,855 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,394. Karena nilai signifikansi  $0,394 > 0,05$  dan nilai  $|t \text{ hitung}| (0,855) < t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Eco Anxiety (X1) tidak berpengaruh secara parsial dan tidak signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat eco anxiety yang dirasakan responden belum mampu memberikan pengaruh yang nyata terhadap perilaku OCBE.

2. Variabel Budaya Hijau (Green Culture) (X2)

Berdasarkan hasil uji t (parsial), variabel Budaya Hijau (Green Culture) (X2) memperoleh nilai t hitung sebesar 8,297 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Karena nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $(8,297) > t \text{ tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Budaya Hijau (Green Culture) (X2) berpengaruh secara parsial dan signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) (Y). Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan budaya hijau dalam organisasi, maka semakin tinggi pula perilaku sukarela karyawan dalam mendukung pelestarian lingkungan (OCBE).

2. Uji F (simultan)

Uji F (simultan) dilakukan untuk menguji apakah variabel independen, yaitu Eco Anxiety dan Budaya Hijau (Green Culture), secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap variabel dependen, yaitu Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Pengujian ini menggunakan tingkat signifikansi sebesar 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dengan derajat kebebasan (df1) sebesar 2 dan derajat kebebasan (df2) sesuai dengan jumlah sampel penelitian.

Tabel 2 Hasil Uji F

| ANOVA <sup>a</sup> |            |                |     |             |        |                   |
|--------------------|------------|----------------|-----|-------------|--------|-------------------|
| Model              |            | Sum of Squares | df  | Mean Square | F      | Sig.              |
| 1                  | Regression | 557,233        | 2   | 278,616     | 49,347 | ,000 <sup>b</sup> |
|                    | Residual   | 863,844        | 153 | 5,646       |        |                   |
|                    | Total      | 1421,077       | 155 |             |        |                   |

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan Tabel 4.20 Hasil Uji F (ANOVA) pada gambar, diketahui bahwa nilai Fhitung sebesar 49,347 dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi yang telah ditetapkan, yaitu 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, yang berarti bahwa variabel eco-anxiety ( $X_1$ ) dan budaya hijau ( $X_2$ ) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) (Y) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepedulian siswa terhadap isu lingkungan yang tercermin melalui eco-anxiety serta semakin baik penerapan budaya hijau di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku sukarela dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah.

### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Setelah seluruh tahapan pengujian hipotesis selesai dilakukan, diperoleh sejumlah temuan yang menjadi dasar dalam pembahasan penelitian ini. Hasil analisis tersebut digunakan untuk memberikan jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan pada bab sebelumnya. Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, diperoleh beberapa temuan penelitian yang akan diuraikan sebagai berikut.

#### **1. Pengaruh Eco anxiety terhadap OCBE**

Hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa eco-anxiety berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu ditolak, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Hal ini didasarkan pada hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -0,855 dengan nilai signifikansi sebesar 0,394, yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,394 > 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa eco-anxiety tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu.

Hasil tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan penelitian Pihkala (2020) yang dalam kajian terdahulunya menjelaskan bahwa Eco-Anxiety pada tingkat tertentu dapat mendorong individu melakukan tindakan nyata dalam menjaga lingkungan. Penelitian Clayton (2020) juga menjelaskan bahwa Eco-Anxiety dapat memengaruhi perilaku lingkungan secara positif maupun negatif, tergantung pada tingkat kecemasan yang dialami individu. Dengan demikian, penelitian terdahulu memberikan kemungkinan bahwa kecemasan lingkungan dapat menjadi dorongan untuk bertindak, sedangkan penelitian saya menunjukkan bahwa dorongan tersebut belum cukup kuat untuk menghasilkan OCBE secara signifikan pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu.

Hasil penelitian ini juga berbeda dengan uraian Kerse dan Kerse (2025) yang menyatakan bahwa Eco-Anxiety dapat mendorong perilaku green buying, recycling, dan low-carbon behavior. Perbedaan tersebut dapat terjadi karena jenis perilaku yang diukur berbeda. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas perilaku pro-lingkungan secara umum, sedangkan penelitian saya secara khusus mengukur OCBE, yaitu perilaku sukarela yang dilakukan dalam lingkungan organisasi atau sekolah. Jadi, seseorang dapat memiliki kekhawatiran terhadap lingkungan tetapi belum tentu secara otomatis melakukan tindakan sukarela di lingkungan sekolah.

Penelitian Hogg et al. (2021) lebih berfokus pada Eco-Anxiety sebagai respons psikologis dan kaitannya dengan kesehatan mental, bukan secara langsung terhadap OCBE. Oleh karena itu, penelitian saya memberikan perbedaan dengan menguji apakah kondisi psikologis tersebut benar-benar berhubungan dengan perilaku sukarela peduli lingkungan siswa. Hasil penelitian saya menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan

#### **2. Pengaruh Budaya Hijau terhadap OCBE**

Hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa budaya hijau berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII

SMKN 1 Kramatwatu diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini dibuktikan berdasarkan hasil uji t yang menunjukkan nilai t hitung sebesar 8,297 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa budaya hijau berpengaruh positif dan signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu.

Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Subramanian dan Suresh (2023) yang menjelaskan bahwa green organizational culture dapat membentuk perilaku keberlanjutan individu melalui proses internalisasi nilai dan norma organisasi. Ketika budaya hijau diterapkan secara konsisten, individu akan lebih mudah menganggap perilaku peduli lingkungan sebagai bagian dari kebiasaan dan identitasnya. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian saya karena budaya hijau di sekolah dapat menjadi lingkungan yang membiasakan siswa untuk menjaga kebersihan, mengurangi sampah, menghemat energi, dan berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Pham et al. (2018). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa budaya organisasi hijau berpengaruh positif terhadap perilaku kewargaan organisasi untuk lingkungan. Semakin kuat budaya hijau dalam suatu organisasi, semakin tinggi kecenderungan individu melakukan perilaku pro-lingkungan secara sukarela. Dalam penelitian saya, lingkungan sekolah dapat dipandang sebagai lingkungan organisasi tempat siswa memperoleh nilai, norma, kebiasaan, serta dorongan untuk melakukan perilaku peduli lingkungan.

Selain itu, hasil penelitian saya mendukung penelitian Boiral dan Paillé (2012) serta Paillé et al. (2014) yang menjadi penelitian relevan dalam BAB II. Boiral dan Paillé mengembangkan pengukuran OCBE dan menunjukkan pentingnya perilaku sukarela dalam mendukung kinerja lingkungan organisasi. Sementara itu, Paillé et al. menunjukkan bahwa praktik organisasi yang berorientasi lingkungan dapat meningkatkan perilaku pro-lingkungan dan OCBE. Perbedaannya, penelitian terdahulu menggunakan karyawan sebagai objek penelitian, sedangkan penelitian saya menggunakan siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu.

### **3. Pengaruh Eco Anxiety dan budaya Hijau terhadap OCBE**

hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa eco-anxiety dan budaya hijau secara simultan berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu diterima, sedangkan  $H_0$  ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai F hitung sebesar 49,347 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ( $0,000 < 0,05$ ).

Hasil ini juga dapat dikaitkan dengan penelitian-penelitian terdahulu yang digunakan dalam landasan teori. Penelitian mengenai Eco-Anxiety menunjukkan bahwa kecemasan lingkungan dapat menjadi respons terhadap ancaman ekologis, sedangkan penelitian mengenai budaya hijau menunjukkan bahwa nilai dan norma lingkungan dapat mendorong perilaku pro-lingkungan. Dengan demikian, hasil penelitian saya menunjukkan bahwa perilaku OCBE lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara kondisi psikologis individu dan lingkungan sosial tempat individu berada, bukan hanya disebabkan oleh satu faktor saja.

Nilai R Square sebesar 0,392 juga menunjukkan bahwa Eco-Anxiety dan Budaya Hijau secara bersama-sama mampu menjelaskan 39,2% variasi OCBE, sedangkan 60,8% sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk dalam model penelitian. Hal ini sejalan dengan pembahasan BAB II yang menyebutkan bahwa OCBE juga dapat dipengaruhi oleh dukungan organisasi, pengetahuan lingkungan, environmental identity, norma sosial, pendidikan lingkungan, dan program keberlanjutan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh eco-anxiety dan budaya hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu, serta hasil analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi SPSS, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

### 1. Pengaruh Eco-Anxiety terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Eco-Anxiety menunjukkan tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0,394 ( $> 0,05$ ) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,066. Selain itu, nilai t-hitung sebesar -0,855 lebih kecil daripada t-tabel sebesar 1,976, sehingga hipotesis pertama ( $H_1$ ) yang menyatakan bahwa Eco-Anxiety berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) ditolak, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat kekhawatiran siswa terhadap permasalahan lingkungan belum mampu memberikan pengaruh secara langsung terhadap perilaku sukarela siswa dalam menjaga dan melestarikan lingkungan sekolah.

### 2. Pengaruh Budaya Hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel Budaya Hijau menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ) dan nilai koefisien regresi positif sebesar 0,632. Selain itu, nilai t-hitung sebesar

8,297 lebih besar daripada t-tabel sebesar 1,976, sehingga hipotesis kedua ( $H_2$ ) yang menyatakan bahwa Budaya Hijau berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin baik budaya hijau yang diterapkan di lingkungan sekolah, maka semakin tinggi pula perilaku sukarela siswa dalam mendukung pelestarian lingkungan melalui tindakan-tindakan positif di lingkungan sekolah.

### 3. Anxiety dan Budaya Hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE)

Berdasarkan hasil uji simultan (uji F), variabel Eco-Anxiety dan Budaya Hijau secara bersama-sama menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Hal ini dibuktikan dengan nilai F-hitung sebesar 49,347 dan nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $< 0,05$ ). Oleh karena itu, hipotesis ketiga ( $H_3$ ) yang menyatakan bahwa Eco-Anxiety dan Budaya Hijau secara simultan berpengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) diterima, sedangkan hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Eco-Anxiety tidak berpengaruh secara signifikan ketika diuji secara parsial, secara simultan bersama Budaya Hijau kedua variabel mampu memberikan pengaruh terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Temuan ini menunjukkan bahwa budaya hijau memiliki peran yang lebih dominan dalam membentuk perilaku peduli lingkungan pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu.

## Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh eco-anxiety dan budaya hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu, terdapat beberapa implikasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak sekolah maupun peneliti selanjutnya.

### 1. Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM), khususnya dalam kajian perilaku organisasi yang berkaitan dengan Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Penelitian ini menunjukkan bahwa budaya hijau merupakan faktor yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap OCBE, sedangkan eco-anxiety tidak berpengaruh secara signifikan secara parsial. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan perilaku sukarela yang mendukung pelestarian lingkungan lebih dipengaruhi oleh budaya dan lingkungan organisasi dibandingkan oleh faktor psikologis individu semata. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi OCBE.

### 2. Implikasi Praktis

Bagi SMKN 1 Kramatwatu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan budaya hijau perlu terus diperkuat melalui berbagai program yang mendukung pelestarian lingkungan. Sekolah dapat meningkatkan pembiasaan perilaku ramah lingkungan, seperti kegiatan kerja bakti, pengelolaan sampah, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penghematan listrik dan air, serta penghijauan lingkungan sekolah. Selain itu, guru dapat mengintegrasikan pendidikan lingkungan ke dalam proses pembelajaran sehingga siswa tidak hanya memiliki pengetahuan mengenai isu lingkungan, tetapi juga terbiasa menerapkan perilaku peduli lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak sekolah dalam menyusun kebijakan yang mendukung terciptanya budaya sekolah yang peduli terhadap lingkungan. Sekolah dapat memperkuat implementasi program Adiwiyata, membentuk tim peduli lingkungan, serta menyusun aturan dan pembiasaan yang mendorong seluruh warga sekolah untuk berpartisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan. Dengan adanya kebijakan yang konsisten, diharapkan perilaku Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) siswa akan semakin meningkat sehingga mampu menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan berkelanjutan.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh eco-anxiety dan budaya hijau terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) pada siswa kelas XII SMKN 1 Kramatwatu, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi SMKN 1 Kramatwatu

Berdasarkan hasil penelitian, variabel budaya hijau terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Oleh karena itu, pihak sekolah disarankan untuk terus memperkuat penerapan budaya hijau melalui berbagai program yang melibatkan seluruh warga sekolah. Program tersebut dapat berupa kegiatan penghijauan, pengelolaan sampah berbasis pemilahan, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penghematan energi dan air, serta pembiasaan menjaga kebersihan lingkungan sekolah. Selain itu, sekolah diharapkan dapat meningkatkan sosialisasi mengenai pentingnya kepedulian terhadap lingkungan agar perilaku peduli lingkungan menjadi budaya yang melekat pada setiap siswa.

#### 2. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Guru diharapkan dapat mengintegrasikan materi mengenai pelestarian lingkungan ke dalam proses pembelajaran serta memberikan teladan dalam menerapkan perilaku ramah lingkungan. Selain itu, guru juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk aktif mengikuti kegiatan lingkungan di sekolah sehingga dapat meningkatkan perilaku Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE) sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan dua variabel independen, yaitu eco-anxiety dan budaya hijau, dalam menjelaskan Organizational Citizenship Behavior for the Environment (OCBE). Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang diduga memengaruhi OCBE, seperti kepemimpinan hijau (green leadership), kesadaran lingkungan (environmental awareness), komitmen organisasi, green human resource management, atau motivasi prolingkungan. Selain itu, penelitian selanjutnya juga disarankan untuk memperluas objek penelitian pada jenjang pendidikan atau institusi lain sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dan memiliki tingkat generalisasi yang lebih luas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdou, Ahmed Hassan, Thowayeb H. Hassan, Amany E. Salem, Azzam Ibrahim Albakhit, Muhanna Yousef Almahayitah, and Wagih Salama. 2022. "The Nexus between Environmentally Sustainable Practices, Green Satisfaction, and Customer Citizenship Behavior in Eco-Friendly Hotels: Social Exchange Theory Perspective." *Sustainability (Switzerland)* 14(19). doi:10.3390/su141912791.
- Ade Irawan, Putut, Luhur Pambudi Herdhanarpati, Johan Alfian Pradana, Hari Irawan, Sekolah Tinggi Teknologi Pomosda, Jawa Timur, and Institut Teknologi Adhi Tama Surabaya. 2026. "Implementasi Green Manufacturing Pada Produksi Cocoa Butter Substitute (CBS): Studi Kasus Di PT Unilever Oleochemical Indonesia." *Rekayasa Energi Manufaktur Jurnal* | 11(1): 2528–3723. <http://doi.org/10.21070/rem.v11i1.1800>.
- Adu, Jekson, and Lenny C. Nawangsari. 2022. "Build Organizational Citizenship Behavior Toward Environment Through Organizational Culture, Organizational Commitment and Mediated Self-Efficacy." *International Journal of Indonesian Business Review* 1(1): 80–89. doi:10.54099/ijibr.v1i1.251.
- Boiral, Olivier, David Talbot, and Pascal Paillé. 2015. "Leading by Example: A Model of Organizational Citizenship Behavior for the Environment." *Business Strategy and the Environment* 24(6): 532–50. doi:10.1002/bse.1835.
- Boluda-Verdu, I., Senent-Valero, M., Casas-Escolano, M., Matijasevich, A., & Pastor-Valero, M. (2022). Fear for the future: Eco-anxiety and health implications, a systematic review. *Journal of Environmental Psychology*, 84, 101904.
- Davi, Dario, Calogero Lo Destro, and Francesco Melchiori. 2026. "How Does Eco-Anxiety Relate to Pro-Environmental Behavior? A Correlational Meta-Analysis with Clinical and Social Implications." *Social Sciences* 15(2): 1–25. doi:10.3390/socsci15020088.
- Dhikham, A. H., & Fihen, N. D. (2024, June). Eksplorasi pengaruh kecemasan iklim dan perubahan perilaku: Sebuah studi naratif. In *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)* (Vol. 1, No. 1, pp. 280-302).
- Dhikham, Abdullah Hafid, and Nafta Dilla Fihen. 2024. "Eksplorasi Pengaruh Kecemasan Iklim Dan Perubahan Perilaku: Sebuah Studi Naratif." *Prosepsi: Prosiding Seminar Psikologi* 1(1). <https://prosiding.umk.ac.id/index.php/prosepsi/>.
- Goel, P., & Singh, A. (2025). The role of organizational learning capabilities in mediating the impact of workplace happiness on organizational citizenship behavior. *Development and Learning in Organizations: An International Journal*, 39(5), 24-27.
- Harding, Diana, Anissa Lestari Kadiyono, and Rahma Talitha. 2020. "Organizational Citizenship Behavior To Achieve Quality Education In Schools." *Jurnal Psikologi Sains dan Profesi* 4(1): 65–72.
- Hickman, Caroline, Elizabeth Marks, Panu Pihkala, Susan Clayton, R. Eric Lewandowski, Elouise E. Mayall, Britt Wray, Catriona Mellor, and Lise van Susteren. 2021. "Climate Anxiety in Children and Young People and Their Beliefs about Government Responses to Climate Change: A Global Survey." *The Lancet Planetary Health* 5(12): e863–73. doi:10.1016/S2542-5196(21)00278-3.
- Hidayati, Diah Irma, Kepemimpinan Partisipatif, Kepemimpinan Partisipati, and Kinerja Lingkungan. "Partisipatif Dan Organizational Citizenship Behavior for the Environment ( Ocbe ) Terhadap

- Kinerja.” : 324–32.
- Kerse, Yağmur, and Gökhan Kerse. 2025. “The Effect of Eco-Anxiety on pro-Environmental Behaviors and Mental Well-Being: A Parallel Mediation Model.” *BMC Psychology* 13(1). doi:10.1186/s40359-025-03501-6.
- Khan, M. S., & Terason, S. (2022). Encouraging pro-environmental behavior in university employees: An approach toward environmental sustainability as moderated by green organizational culture. *Journal of Community Psychology*, 50(3), 1454-1469.
- Nur Laily Mucharomah, Yanuar Luqman. 2020. “濟無No Title No Title No Title.” *Journal GEEJ* 7(2).
- PAILLÉ, Pascal, and Patrick VALÉAU. 2023. “Le Rôle Du Supérieur Dans Le Renforcement Des Liens Entre Évaluation Des Performances, Soutien Organisationnel et Comportements Pro-environnementaux : Étude d’un Échantillon Composé de Salariés Français.” *Management international* 27(3): 139–48. doi:10.59876/a-khve-1dd4.
- Rimba, Felix, Anindya Puspita Putri, Jurusan Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Manado, Prodi Geografi, Universitas Negeri Manado, Kabupaten Minahasa, and Sulawesi Utara. 2025. “TREN PENELITIAN DAN JARINGAN PENGETAHUAN KECEMASAN EKOLOGIS ( ECOANXIETY ): ANALISIS BIBLIOMETRIK MENGGUNAKAN VOSVIEWER ( 2018-2024 ) Research Trends and Knowledge Networks of Eco-Anxiety : A Bibliometric Analysis Using VOSviewer ( 2018 – 2024 ) PENDAHULUAN.” 8(1): 29–46.
- Stanley, S. K., Hogg, T. L., Leviston, Z., & Walker, I. (2021). From anger to action: Differential impacts of eco-anxiety, eco-depression, and eco-anger on climate action and wellbeing. *The journal of climate change and health*, 1, 100003.
- Subramanian, N., & Suresh, M. (2023). Green organizational culture in manufacturing SMEs: an analysis of causal relationships. *International Journal of Manpower*, 44(5), 789-809.
- Sugiono, D. (2020). Metode penelitian administrasi
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi 2, Cetakan ke-5. Bnadung: alfabeta.
- Udzmah, N, D Tauhidah, and N L Rofi’ah. 2025. “Pengaruh Model Project Based Learning Berbasis Ecopreneurship Terhadap Literasi Lingkungan & Eco-Anxiety Pada Materi Perubahan Lingkungan.” *Proceeding Biology Education ...* 22: 89–97. <https://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/view/111870%0Ahttps://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article/download/111870/52622>.
- Usman, I., Saif, H., Imran, A., Afzaal, M., Saeed, F., Azam, I., ... & Shah, M. A. (2023). Innovative applications and therapeutic potential of oilseeds and their by-products: An eco-friendly and sustainable approach. *Food Science & Nutrition*, 11(6), 2599-2609.
- Valéau, Patrick. 2020. Version of Record: <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0959652620311847>.
- Wang, Hongqing, and Jiuling Xiao. 2022. “How and When Daily Abusive Supervision Affects Daily Organizational Citizenship Behavior for the Environment.” *Frontiers in Psychology* 13(May): 1–11. doi:10.3389/fpsyg.2022.791803.
- Wardani, D. K. (2020). Pengujian Hipotesis (deskriptif, komparatif dan asosiatif). Lppm Universitas Kh. A. Wahab Hasbullah.
- Zhang, Hanwen, Wen Xu, and Michelle McCauley. 2025. “Values Interact with Psychological Distance and Eco-Anxiety to Promote Climate Engagement: Insights from Two Experimental Studies.” *Frontiers in Psychology* 16(September): 1–19. doi:10.3389/fpsyg.2025.1646889.